

ANALISIS BENTUK MODAL SOSIAL ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH TERPILIH PADA PEMILU LEGISLATIF 2024 DI KABUPATEN TABANAN PORVINSI BALI

Ni Made Yessika¹, Dewi Safitri²

NPP. 32.0608

Asdaf Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali

Program Studi Politik Indonesia Terapan

¹Email: 32.0608@praja.ipdn.ac.id ²Email: dewi.langsa@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dewi Safitri SH, MH.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Elections are the main means in a democratic system to realize the sovereignty of the people through the election of their representatives in the legislative body. In the 2024 Legislative Election in Tabanan Regency, Bali Province, most of the elected members of the Regional People's Representative Council (DPRD) incumbents successfully retained their seats. The phenomenon is interesting to study further; in political contests, actors/individuals must possess significant capital to compete with their political opponents. **Purpose:** The purpose of this research is to explain the forms of social capital possessed by the elected members of the Tabanan Regency DPRD and its utilization in elections. **Method:** This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation of relevant informants. The theory used in this study is social capital by Pierre Bourdieu which two dimensions the are habitus and field. **Result:** The research results show that the elected incumbent members of the DPRD who successfully retained their seats possess forms of social capital that consist of: 1) The habitus of the candidates, which includes their habits, appearance, and demeanor in the community, 2) Social networks or social groups owned by the actors, including the Indonesian National Youth Committee (KNPI), Family Welfare Empowerment (PKK), Indonesian Pencak Silat Association (IPSI), Indonesian Weightlifting, Bodybuilding, and Weightlifting Association (PABBSI), Sekha Gong, and Sekha Teruna, 3) Social interactions between the candidates and their supporters. **Conclusion:** All of these forms were effectively utilized by the elected members of the DPRD to attract and gain the support of the Tabanan community.

Keywords: Regional House of Representatives (DPRD), Social capital, Legislative general election

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemilihan umum merupakan sarana utama dalam sistem demokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat melalui pemilihan wakil-wakilnya di lembaga legislatif. Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, sebagian besar anggota DPRD terpilih merupakan calon petahana yang berhasil mempertahankan kursinya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dalam kontestasi politik para aktor/individu harus memiliki modal yang cukup besar untuk mampu bersaing dengan lawan politiknya. **Tujuan:** tujuan

dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh anggota DPRD terpilih Kabupaten Tabanan serta pemanfaatannya dalam pemilu. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal Sosial Pierre Bourdieu yang terdiri dari dua dimensi yaitu *habitus* dan *field*. **Hasil/Temuan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota DPRD petahana terpilih yang berhasil mempertahankan kursinya mempunyai bentuk-bentuk modal sosial yang terdiri dari, 1) *Habitus* caleg yang terdiri dari kebiasaan, penampilan dan pembawaan diri di tengah masyarakat, 2) Jaringan sosial atau kelompok sosial yang dimiliki para aktor diantaranya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Persatuan Angkat Berat, Bina Raga, Angkat Besi Seluruh Indonesia (PABBSI), Sekha Gong, Sekha Teruna, 3) Interaksi sosial antara caleg dengan para pendukungnya. **Kesimpulan:** Semua bentuk tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh anggota DPRD terpilih untuk menarik dan mendapatkan dukungan masyarakat Tabanan.

Kata Kunci: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Modal sosial, Pemilihan umum legislatif

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi terbesar di dunia yang menyelenggarakan pemilu sebagai sarana utama untuk menyalurkan aspirasi rakyat. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017, pemilu adalah proses demokratis untuk memilih anggota DPR, DPD, Presiden dan Wakil Presiden, serta DPRD yang dilaksanakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017). Pada Pemilu 2024, Indonesia menggunakan sistem proporsional terbuka sesuai Putusan Mahkamah Konstitusi No.114/PUU-XX/2022, yang memungkinkan pemilih memilih langsung calon legislatif dari partai tertentu (Mahkamah Konstitusi, 2023). Alokasi kursi DPR RI menggunakan metode Sainte-Laguë dan mensyaratkan ambang batas parlemen 4% dari total suara sah nasional (Nurhasim, 2014).

Fokus kajian ini adalah Kabupaten Tabanan, Bali, dengan jumlah penduduk 471.335 jiwa dan DPT sebanyak 374.420 orang (BPS Kabupaten Tabanan, 2023; KPU Kabupaten Tabanan, 2024). Pemilihan DPRD Tabanan dibagi dalam 4 dapil dengan total 40 kursi. Di Dapil IV (Marga dan Kediri), PDIP mendominasi dengan perolehan suara signifikan. Salah satu calon, I Putu Eka Putra Nurcahyadi, memperoleh suara tertinggi, yakni 17.213 suara. Fokus kajian ini adalah Kabupaten Tabanan, Bali, yang pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebanyak 471.335 jiwa (BPS Kabupaten Tabanan, 2023). Dalam Pemilu 2024, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tabanan menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 374.420 orang (KPU Kabupaten Tabanan, 2024). Pemilihan anggota DPRD Kabupaten Tabanan terbagi dalam empat daerah pemilihan (dapil) dengan total 40 kursi legislatif. Setiap dapil memperoleh alokasi kursi antara 9 hingga 11, tergantung pada jumlah penduduk dan sebaran wilayah.

Fenomena menarik terjadi di Dapil IV, yang mencakup Kecamatan Marga dan Kediri. Hampir seluruh dari 11 kursi yang tersedia diraih oleh calon dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Mayoritas dari mereka adalah petahana, yaitu calon yang telah menjabat pada periode

sebelumnya. Salah satu peraih suara terbanyak adalah I Putu Eka Putra Nurcahyadi, yang memperoleh 17.213 suara jumlah yang jauh melampaui estimasi ambang batas minimal suara untuk satu kursi DPRD yang diperkirakan sekitar 2.300 suara (KPU Kabupaten Tabanan, 2024).

Dominasi petahana dalam kontestasi ini menegaskan pentingnya peran modal sosial dalam proses elektoral. Robert Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari elemen-elemen seperti jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara lebih efektif. Dalam konteks pemilu, modal sosial berfungsi sebagai jembatan antara calon legislatif dan pemilih melalui hubungan interpersonal yang dibangun berdasarkan kepercayaan dan kedekatan emosional.

Menurut Marijan (2010), modal sosial tidak hanya memperkuat legitimasi seorang calon, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan loyalitas pemilih. Hal ini diperkuat oleh temuan Pantouw (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial dapat menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam menentukan keterpilihan calon, terutama di tingkat lokal. Petahana cenderung lebih unggul karena mereka telah memiliki jaringan sosial yang mapan serta rekam jejak yang memberi mereka keuntungan elektoral di mata Masyarakat. Fenomena ini menjadi kajian menarik untuk diteliti apa saja bentuk modal sosial anggota DPRD terpilih Kabupaten Tabanan tahun 2024 dan bagaimana pemanfaatannya di arena politik (*filed*).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Dalam konteks pemilu legislatif di Indonesia, khususnya pada Pemilu 2024, sistem proporsional terbuka memberikan ruang yang lebih besar bagi pemilih untuk menentukan pilihannya langsung kepada calon legislatif, bukan hanya pada partai. Namun, banyak studi sebelumnya lebih menitikberatkan analisis pada kekuatan partai politik dan sistem elektoral secara umum, sementara faktor-faktor personal seperti figur calon dan modal sosial yang dimiliki masih kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam sistem ini, kekuatan figur sangat menentukan, terutama dalam memperoleh dukungan suara di tingkat lokal. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian antara dominasi kajian terhadap institusi politik dengan pentingnya studi yang berfokus pada individu kandidat dan kekuatan sosial yang mereka bangun di masyarakat.

Lebih lanjut, fenomena keterpilihan kembali calon petahana, seperti yang terlihat dalam Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Tabanan, belum banyak dikaji dari sisi modal sosial yang mereka miliki. Mayoritas petahana dari PDIP berhasil mempertahankan kursinya, dan hal ini menunjukkan adanya kekuatan non-struktural di luar sekadar keanggotaan partai. Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, kedekatan dengan tokoh adat dan pemuda, serta keterlibatan dalam komunitas lokal diduga menjadi faktor penting dalam keberhasilan mereka. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian empiris yang secara khusus menelaah bagaimana modal sosial tersebut dibangun dan dimanfaatkan oleh para calon, khususnya di daerah seperti Tabanan yang memiliki karakter sosial-budaya yang unik.

Dengan demikian, terdapat celah penting dalam penelitian mengenai dinamika elektoral di tingkat lokal yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait peran modal sosial dalam keterpilihan anggota DPRD. Realitas bahwa banyak petahana kembali terpilih seharusnya mendorong kajian lebih mendalam tentang bagaimana hubungan sosial antara calon dan masyarakat mempengaruhi keputusan politik pemilih. Oleh karena itu, kajian mengenai modal sosial anggota DPRD terpilih di Kabupaten Tabanan menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, guna menjelaskan secara ilmiah keterkaitan

antara relasi sosial, kepercayaan publik, dan keberhasilan politik dalam pemilu legislatif, khususnya di tingkat kabupaten.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu bahwa modal sosial memiliki peran krusial dalam meningkatkan partisipasi politik dan tata kelola pemerintahan yang baik. Penelitian Putnam, R. D. menekankan bahwa keterlibatan warga negara dalam organisasi masyarakat sipil dan jaringan sosial memperkuat partisipasi politik baik formal maupun informal (R. D. Putnam, 1995). Penelitian Ali Akbar dan Ridho Al-Hamdi yang mengungkapkan bahwa institusi adat Parabela di Buton mampu mendukung kemenangan pasangan calon kepala daerah melalui pemanfaatan modal sosial berbasis kepercayaan dan norma lokal (Akbar et al., 2020). Penelitian Bo Rothstein juga menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan sosial berkorelasi kuat dengan kualitas tata kelola pemerintahan, mengurangi korupsi, dan meningkatkan akuntabilitas (Rothstein, 2011). Penelitian Fikhri Andhito Putra mengkaji bagaimana modal sosial memainkan peran penting dalam proses pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Susukan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon pada tahun 2019 (Putra, 2021). Penelitian ntan Rizkika Permata menganalisis bagaimana pasangan calon wali kota dan wakil wali kota, Idris-Imam, memanfaatkan modal sosial yang ada dalam masyarakat untuk memenangkan pemilihan wali kota Depok pada tahun 2020 (Permata, 2022).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian yang umumnya membahas modal sosial dalam konteks politik secara umum, seperti partisipasi politik warga, kepercayaan sosial, dan jaringan sosial dalam masyarakat. Penelitian terdahulu lebih menekankan peran modal sosial dalam mendorong efisiensi kebijakan publik dan penguatan demokrasi. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menyoroti pemanfaatan modal sosial dari perspektif aktor politik, khususnya anggota DPRD terpilih di Kabupaten Tabanan, dalam upaya memenangkan dan mempertahankan kekuasaan pada Pemilu Legislatif 2024. Fokus penelitian diarahkan pada strategi dan penggunaan modal sosial oleh individu aktor politik, bukan masyarakat secara umum, yang masih jarang dikaji. Hal ini menjadi penting karena dalam kontestasi politik, modal sosial menjadi salah satu faktor kunci yang harus dimiliki oleh kandidat untuk meraih kemenangan dan membangun kepercayaan pemilih.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk modal sosial dan pemanfaatannya di arena politik (*field*) anggota DPRD terpilih pada pemilu legislatif 2024 di Kabupaten Tabanan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan secara lengkap bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Anggota DPRD Terpilih serta bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Tabanan Tahun 2024. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber data berupa Person, Place dan Paper, Suharsimi (2017:172).

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 11 orang informan yang terdiri dari anggota DPRD sebanyak 3 orang, tim sukses 2 orang, kepala desa marga, tokoh adat, dan masyarakat sebanyak 4 orang. Dalam penelitian ini diperlukan data yang diantaranya yaitu jumlah pendukung anggota DPRD terpilih di Dapil IV Kabupaten Tabnan tahun 2024, latar belakang yang menjadi modal sosial anggota DPRD terpilih dalam memenangkan pemilu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Modal Sosial, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Terpilih, Pada Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Tabanan

Pada pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 2024, kedekatan dan keberpihakan pada agenda kerakyatan menjadi modal bagi paslon untuk memenangkan kontestasi, karena rakyat menjadi faktor determinan bagi kemenangan calon dalam pemilu. Kedekatan dengan rakyat tidak saja diaktualisasikan secara fisik tetapi lebih dari itu, kedekatan dengan rakyat dibuktikan dengan dalam kebijakan, keputusan dan tindakan sosial politik. Melalui pemilu langsung, diharapkan lahir pemimpin yang segala kebijakannya bersifat bottom up, sehingga dengan demikian akan melahirkan output kebijakan dan Keputusan politik pun transparan, akuntabel dan mempunyai keberpihakan pada kepentingan rakyat.

Penjelasan diatas merupakan salah satu poin penting dari dari output yang dihasilkan oleh modal sosial yang dimiliki oleh aktor politik, apalagi aktor yang ingin mencalonkan diri sebagai wakil rakyat. Menurut Bourdieu dalam bukunya *An Invitation to Reflexive Sociology* mendefinisikan modal sosial sebagai Kumpulan sejumlah sumberdaya, baik actual maupun potensial yang terhubung dengan kepemilikan relasi atau jaringan, yang telah terlembagakan dalam pemahaman dan pengakuan bersama. Dapat pula dikatakan bahwa modal sosial merujuk kepada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

Dalam Analisis Modal Sosial Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Terpilih di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, peneliti menggunakan teori modal sosial bourdiue yang terbagi dalam dua dimensi yaitu: *habitus dan fiel*, dimana dalam setiap dimensi terdapat indikator yang digunakan untuk penentu penilaian yang penulis gunakan dalam mendapatkan hasil.

3.2 Pembentukan *Habitus* Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Terpilih Kabupaten Tabanan

Aktor melihat kemenangan bukan hanya karena dukungan partai atau organisasi, tetapi terutama karena kemampuan personalnya memengaruhi masyarakat. Pada Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Tabanan, modal sosial menjadi faktor dominan, terutama karena mayoritas anggota DPRD terpilih adalah petahana yang sudah dikenal dan dinilai kinerjanya oleh masyarakat.

Habitus menjadi representasi aktor dalam bertidak, berbicara, berperilaku di dalam arena politik sehingga itu menjadi citra yang terlihat oleh masyarakat. Proses pembentukan *habitus* sejak kecil banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal aktor. Setiap arena tentu memiliki adaptasi nilai dan sikap berbeda maka proses mulai dari mencalon dan sampai terpilih sebagai anggota legislatif akan membentuk *habitus* lama. Pada dimensi ini peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: kebiasaan, pembawaan diri dan penampilan.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa *habitus* yang dimiliki oleh anggota DPRD terpilih di Kabupaten Tabanan terbentuk melalui pengalaman sosial yang panjang dan keterlibatan aktif dalam kehidupan Masyarakat. *Habitus* menjadi bagian dari modal sosial yang berkontribusi besar terhadap kemenangan caleg dalam kontestasi politik.

Kebiasaan dari anggota DPRD terpilih Mayoritas anggota DPRD terpilih menunjukkan keterlibatan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat sejak jauh sebelum pemilu dilaksanakan. Mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti mengikuti upacara adat, gotong royong, kegiatan keagamaan, serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka telah membangun kedekatan emosional dan psikologis dengan masyarakat secara berkelanjutan. Kebiasaan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada dukungan elektoral. Kebiasaan ini dapat dilihat dalam aktivitas Putu Eka Putra Nurcahyadi, yang aktif hadir dalam berbagai kegiatan komunitas dan kegiatan adat di desanya. Hal ini menumbuhkan kesan bahwa beliau adalah sosok yang tidak hanya hadir saat kampanye, tetapi konsisten hadir dalam keseharian masyarakat.

Penampilan diri anggota DPRD terpilih menjadi aspek penting dalam pembentukan citra diri sebagai pemimpin yang merakyat. Dalam budaya lokal Bali, kesederhanaan dan sikap hormat terhadap nilai-nilai adat dan tradisi merupakan hal yang sangat dihargai. Para anggota DPRD terpilih secara sadar membentuk penampilan yang mencerminkan identitas lokal dan nilai-nilai kesopanan. Penampilan yang sederhana namun rapi, sopan, dan mencerminkan kedekatan dengan budaya lokal menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan citra pemimpin yang dekat dengan rakyat. Penampilan ini bukan hanya dilihat secara fisik, tetapi juga dalam cara mereka menyampaikan pesan, bahasa tubuh, dan cara menyapa warga di berbagai kesempatan.

Pembawaan diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah bagaimana para aktor membawa dirinya dalam pergaulan sosial dan dalam komunikasi dengan masyarakat. Ciri umum dari pembawaan anggota DPRD terpilih di Tabanan adalah sikap yang rendah hati, mudah didekati, dan bersahabat. Mereka mampu menempatkan diri dengan baik di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga masyarakat umum. Sikap santun dan penuh empati ini menjadikan mereka figur yang dipercaya oleh masyarakat untuk mewakili aspirasi publik. Dalam proses kampanye dan setelah terpilih, para aktor ini tidak menunjukkan dominasi kekuasaan, melainkan sikap partisipatif dan mau mendengarkan kebutuhan konstituen.

3.3 Pertarungan Modal Aktor Dalam Ranah Politik (*Field*)

Field atau ranah menurut Bourdieu dalam Margaretha (2011: 144) yaitu, ranah yang di dalamnya terdapat kekuatan yang saling tarik-menarik, adanya relasi timbal baik dalam kontestasi. Daerah pemilihan pada pemilu legislatif tahun 2024 ini menjadi ranah terbentuknya ikatan emosional maupun sosial dalam memperebutkan hati masyarakat, sehingga mampu meraih dukungan dari masyarakat. Persaingan cukup terasa dikarenakan beberapa calon adalah petahana yang memiliki modal untuk mencalonkan. Arena politik di tingkat Daerah Pemilihan dalam hal ini menjadi realitas terjadinya pertarungan antar aktor untuk memperebutkan sumber-sumber modal yang dapat diakumulasikan

untuk bisa memiliki kekuasaan politik. Dalam ranah, modal mengambil peranan yang sangat penting, karena penguasaan terhadap modal ini akan menentukan posisi seseorang. Semakin besar kekuasaan aktor terhadap modal akan semakin memperkokoh posisinya dan semakin eksis. Dalam penelitian pertarungan modal aktor dalam ranah politik (*field*) di Kabupaten Tabanan, peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: Organisasi, Kepercayaan dan Jaringan untuk penentu penilaian yang penulis gunakan dalam mendapatkan hasil.

Jaringan organisasi sosial menjadi salah satu modal sosial penting yang dimanfaatkan calon legislatif (caleg) dalam memenangkan pemilihan di Kabupaten Tabanan. Para caleg yang terpilih memanfaatkan keterlibatan mereka dalam berbagai organisasi, baik formal seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), maupun informal seperti sekha teruna dan organisasi adat. Keterlibatan ini bukan hanya menjadikan mereka lebih dikenal masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun dukungan politik. Misalnya, Putu Eka Putra Nurcahyadi dikenal aktif dalam banyak organisasi pemuda dan adat, yang mendukung kampanyenya dan turut menyosialisasikan pencalonannya.

Caleg seperti Ibu Sagung Ani Ariani dan Gading Sudiana menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi sosial, khususnya yang bersentuhan dengan budaya dan adat, memiliki peran besar dalam menciptakan kepercayaan masyarakat. Ibu Sagung aktif di PKK dan organisasi perempuan, sementara Gading terlibat dalam kegiatan adat dan pembangunan desa. Meski pendekatan mereka berbeda, keduanya berhasil mendapatkan dukungan karena hubungan dekat dengan masyarakat yang terbangun melalui aktivitas sosial.

Kepercayaan masyarakat terhadap caleg sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Caleg yang aktif hadir di tengah masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial, dan membantu warga secara langsung dianggap lebih layak untuk dipilih. Hal ini terlihat dari pernyataan warga yang menilai kehadiran fisik dan kepedulian sosial caleg sebagai indikator komitmen dan kedekatan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berupa jaringan, interaksi, dan kepercayaan memainkan peran kunci dalam keberhasilan caleg. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu kemenangan, modal sosial terbukti memberikan keunggulan kompetitif yang besar. Caleg yang memiliki jaringan kuat dan dipercaya masyarakat cenderung mendapat suara lebih banyak. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial dari Bourdieu, Putnam, dan Fukuyama yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam penguatan demokrasi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan signifikan dalam keberhasilan politik anggota DPRD terpilih di Kabupaten Tabanan pada Pemilu Legislatif 2024. Temuan utama dari penelitian ini mencakup tiga aspek penting:

1. Habitus yang dimiliki anggota DPRD terpilih merupakan hasil dari pengalaman sosial jangka panjang. Ciri khas habitus ini meliputi kebiasaan terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat, penampilan yang sederhana namun sesuai dengan nilai-nilai lokal Bali, serta pembawaan diri yang santun, merakyat, dan mudah didekati. Habitus ini menciptakan citra positif yang dipercaya masyarakat dan meningkatkan elektabilitas para caleg, terutama bagi calon petahana.
2. Jaringan sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun dukungan elektoral. Anggota DPRD terpilih banyak yang aktif dalam organisasi formal seperti KNPI, PKK, dan LSM, serta organisasi informal seperti sekha teruna dan kelompok adat. Keterlibatan ini menciptakan basis pendukung yang loyal dan terorganisir, serta memfasilitasi penyebaran informasi politik di akar rumput.

3. Konsistensi kehadiran di tengah masyarakat dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial menjadi sumber utama kepercayaan masyarakat terhadap calon. Kepercayaan ini diperoleh bukan hanya melalui janji politik, tetapi dari kedekatan personal dan kepedulian nyata terhadap permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, kepercayaan menjadi komponen vital dari modal sosial yang digunakan untuk memperkuat posisi politik di ranah kontestasi.

Temuan ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa arena politik (field) merupakan tempat berlangsungnya pertarungan antar aktor untuk mengakumulasi dan memanfaatkan modal yang dimiliki. Modal sosial terbukti menjadi salah satu bentuk kapital yang paling efektif di ranah lokal, terutama dalam konteks daerah seperti Tabanan yang memiliki struktur sosial kultural yang kental. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana modal sosial, dalam bentuk habitus, jaringan sosial, dan kepercayaan masyarakat, menjadi penentu utama dalam keterpilihan legislatif di tingkat daerah.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa modal sosial memainkan peran krusial dalam keberhasilan anggota DPRD terpilih di Kabupaten Tabanan pada Pemilu Legislatif 2024. Modal sosial tersebut terbentuk melalui hubungan dan interaksi sosial yang kuat dengan masyarakat, keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, serta kepercayaan yang terus dibangun. Berdasarkan teori Bourdieu, modal sosial ini mencakup habitus caleg, jaringan sosial seperti KNPI, PKK, dan kelompok budaya, serta interaksi langsung dengan konstituen. Pemanfaatan modal sosial ini terlihat nyata dalam aktivitas seperti gotong royong, menghadiri acara adat dan budaya, serta menjalin silaturahmi, yang secara efektif meningkatkan elektabilitas caleg.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan bentuk modal sosial anggota dewan perwakilan rakyat daerah di Kabupaten Tabanan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tabanan, Kepala Desa Marga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Al-Hamdi, R. (2020). *Modal Sosial dalam Politik Lokal: Studi atas Kemenangan Pasangan Calon Kepala Daerah di Kabupaten Buton*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 165–180.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabanan. (2023). *Kabupaten Tabanan dalam Angka 2023*. Tabanan: BPS Kabupaten Tabanan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabanan. (2023). *Tabanan Dalam Angka 2023*.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *The Field of Cultural Production: Essays on Art And Literature*. Columbia University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943> [Scopus]
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fajri, M. (2019). Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 133–145.
- Field, J. (2018). *Social Capital*. London: Routledge.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tabanan. (2024). *Data DPT dan Hasil Pemilu 2024 Kabupaten Tabanan*.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tabanan. (2024). *Keputusan Penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 Kabupaten Tabanan*. Tabanan: KPU Kabupaten Tabanan.
- Labolo, & Ilham. (2015). *Partai politik dan sistem pemilihan umum di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Lesser, E. (2000). *Leveraging Social Capital in Organization*. Butterworth-Heinemann.
- Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press.
- Mahkamah Konstitusi. (2023). *Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 114/PUU-XX/2022*.
- Margaretha, R. (2011). *Modal Sosial dan Politik: Studi atas Konsep Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marijan, Kacung. (2010). *Demokrasi dan Partai Politik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narayan, D. (2002). *Social Capital: Evidence and Implications*. In *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. World Bank.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods*. Pearson Education.
- Nurhasim, Moch. (2014). *Sistem Pemilu dan Representasi Politik di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Pantouw, Yerry. (2019). *Modal Sosial dan Keterpilihan dalam Pemilu*. *Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 145–160.
- Permata, N. R. (2022). *Modal Sosial dan Kemenangan Politik: Studi Kasus Pasangan Idris-Imam dalam Pilkada Depok 2020*. *Jurnal Politik Profetik*, 10(1), 55–68.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. <https://doi.org/http://muse.jhu.edu/demo/journal>
- Putra, F. A. (2021). Modal Sosial dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus Desa Susukan, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 12–25.

- Roslianah. (2023). *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Palangga Praja.
- Rothstein, B. (2011). *The Quality of Government: Corruption, Social Trust, and Inequality in International Perspective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Safitri, D. (2021). Modal Sosial sebagai Katalisator Demokrasi di Tingkat Lokal. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 4(1), 27–39.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Scientific Repository.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Rtujuh Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin, A. (2020). Modal Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Lokal. *Jurnal Bina Praja*, 12(1), 45–58.
- Syahra, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

